

Dinamika *Psychological Well-Being* Dewasa Awal yang Tumbuh di Dalam Keluarga *Broken Home*

Dynamic of Psychological Well-Being Early Adults Growing Up in a Broken Home Family

Amirafatin Salsabila

Program Studi Psikologi, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya

Email: amirafatin.19187@mhs.unesa.ac.id

Ira Darmawanti

Program Studi Psikologi, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya

Email: iradarmawanti@unesa.ac.id

Abstrak

Penelitian ini berfokus pada dinamika ini berfokus pada dinamika psychological well-being dewasa awal yang tumbuh di dalam keluarga broken home dengan batasan kriteria responden perempuan berusia 21-40 tahun, berasal dari keluarga broken home yang orang tuanya bercerai, sekarang hidup bersama keluarga tiri. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara semi terstruktur dengan tiga responden dan orang terdekat yang relevan. Hasil penelitian dianalisis dengan metode kualitatif tematik. Dari hasil tersebut mengungkap dua tema besar seperti latar belakang perceraian dan dinamika psychological well-being. Lalu muncul juga beberapa subtema yaitu peristiwa saat perceraian, dampak perceraian, pengalaman terpuruk, perasaan yang muncul, pikiran yang muncul, serta keenam aspek psychological well-being. Responden dalam penelitian ini menunjukkan perasaan sedih, kecewa, marah yang membawa dampak beragam diantaranya adalah penurunan prestasi bahkan perilaku menyakiti diri sendiri. Dari dinamika dari latar belakang keluarga yang tidak utuh tersebut, dua dari tiga responden penelitian menunjukkan hasil lebih positif dibandingkan dengan satu responden lainnya yang menunjukkan hasil yang stagnan dalam psychological well-being setiap individu.

Kata kunci : Broken Home, Psychological well-being, Dewasa awal

Abstract

This study focuses on the dynamics of psychological well-being of early adults growing up in a broken home family with the following subject criteria: female aged 21-40 years, coming from a broken home family whose parents are divorced, now living with step family. Data collection was carried out through semi-structured interviews with three relevant respondents and closest people. The results of the study were analyzed using thematic qualitative methods. The results reveal two major themes, such as the background to the divorce and the dynamics of psychological well-being. Then several sub-themes emerged, namely events at the time of divorce, the impact of divorce, bad experiences, feelings that emerged, thoughts that emerged, and the six aspects of psychological well-being. Respondents in this study showed feelings of sadness, disappointment, anger which had various impacts including decreased achievement and even self-harm behavior. From the dynamics of this

incomplete family background, two out of three research respondents showed more positive results compared to one other respondent who showed stagnant results in the psychological well-being of each individual.

Key word : *Broken Home, Psychological well-being, Early Adulthood*

Article History	
Submitted : 22-06-2023	
Final Revised : 26-06-2023	
Accepted : 26-06-2023	<i>This is an open access article under the CC-BY-SA license</i> <i>Copyright © 2022 by Author, Published by Universitas Negeri Surabaya</i>

Angka perceraian di Indonesia, khususnya di Surabaya terus naik setiap tahunnya. Tercatat oleh Badan Pusat Statistik (BPS) sebanyak total 6.933 dari 4.916 cerai gugat dan 2.017 cerai talak pada tahun 2022. Hasil penelitian dari Wulandari & Fauziah (2019, hlm. 2), menunjukkan bahwa keluarga yang tidak utuh ini berawal karena adanya konflik. Problem yang terjadi umumnya karena adanya perbedaan pendapat yang salah satu penyebabnya adalah bedanya pemikiran antara suami dan istri. Seringkali orang tua tidak menyadari bahwa pertengkaran mereka dirasakan, bahkan terlihat dan terdengar oleh anak. Hal ini nampak juga pada penelitian Hafiza & Mawarpury (2018 hlm. 60) bahwa kekerasan (pertengkaran) pada orang tua yang terlihat, merupakan beban tersendiri bagi anak sehingga berdampak pada psikis, komunikasi, mental, psikologis, dan pendidikan anak.

Kasus perceraian seperti ini dalam juga biasa dikenal dengan sebutan “*broken home*”. Muttaqin & Sulistyo (2019 hlm. 274) menyampaikan, perceraian yang terjadi dapat mengakibatkan orang tua tidak lagi tinggal dalam satu rumah. Hal tersebut mengakibatkan berkurangnya struktur kelengkapan keluarga. Wulandari & Fauziah (2019 hlm 2) mengatakan, perceraian dapat memiliki dampak yang serius bagi psikologis anak, kehilangan karakter dan kurangnya kasih sayang adalah efek psikologis dari perceraian orang tua. Sama halnya dengan Hafiza & Mawarpury (2018 hal. 61) yang menyatakan bahwa kekerasan verbal atau fisik yang dilakukan orang tua (antar suami-istri) yang terlihat dan terdengar oleh anak merupakan beban tersendiri bagi anak sehingga berdampak pada psikis, komunikasi, mental, psikologis, dan pendidikan anak.

Kondisi broken home dapat berdampak pada aspek dari psychological well-being individu. Tekanan dari keluarga yang bercerai dapat dirasakan oleh anak. Anak jadi harus menyesuaikan diri dengan lingkungan dan mengalami perubahan-perubahan dalam kehidupan dan diri mereka (Ifdil et al., 2020). Seperti yang dikatakan Wulandari & Fauziah (2019) dalam penelitiannya tentang perceraian. Perceraian secara langsung dan tidak langsung dapat memberikan dampak psikologis yang buruk bagi anak dalam keluarga. Dampak yang bisa langsung dirasakan oleh anak adalah perasaan kehilangan salah satu sosok orangtua yang biasanya mereka jumpai setiap hari. Pada penelitian Untari et al (2018) juga menunjukkan dampak perceraian yang menuai hasil negatif kepada anak, rata-rata karena malu dengan perceraian orang tuanya, marah ketika orang lain tidak menanggapi keinginan anak, sulit berkonsentrasi pada apapun, merasa kehilangan rasa hormat kepada orang tua dan mudah menyalahkan orang tua, melakukan kesalahan, dan sering melawan lingkungan.

Setiap anak dari sebuah keluarga nantinya tetap harus melanjutkan hidupnya kedepan. Terlepas dari keadaan hubungan keluarganya yang kurang baik dan penuh konflik.

Psychological well-being diperlukan sebagai elemen internal yang memengaruhi kondisi mental di masa depan. Psychological well-being adalah keadaan di mana seorang individu mengalami makna dalam hidupnya (García-Alandete, 2015). Psychological well-being berhubungan dengan rasa puas terhadap kesehatan baik fisik maupun psikis, pekerjaan, serta penilaian terhadap kebahagiaan hidup individu (Garg & Rastogi, 2009). Hal ini penting dimiliki setiap individu, guna mengembangkan psychological well-being yang positif yang menurut Papalia et al (2008) ditandai dengan kemampuan individu untuk menerima dirinya apa adanya, kemampuan untuk berhubungan dengan orang lain, otonomi, memiliki tujuan hidup, kemampuan untuk berhubungan dengan kontrol lingkungan eksternal, dan kemampuan untuk mandiri. Jika individu tidak dapat mencapai psychological well-being, mereka tidak akan berfungsi dengan baik di masyarakat.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus untuk mengumpulkan informasi tentang bagaimanakah individu pada usia dewasa awal tumbuh di keluarga yang tidak utuh atau broken home dan bagaimana dinamika psychological well-being mereka. Menurut (Creswell, n.d.), kualitatif digunakan karena memerlukan pemahaman yang mendalam mengenai suatu permasalahan sosial. Pendekatan dengan metode studi kasus dipilih karena dapat memberikan pemahaman akan sesuatu yang menarik perhatian, proses sosial yang terjadi, peristiwa konkret, atau pengalaman orang yang menjadi latar dari sebuah kasus (Prihatsanti et al., 2018).

Responden dalam penelitian ini adalah Peneliti membuat kriteria responden penelitian dengan maksud untuk memberi batasan penelitian dan mempermudah dalam menjawab pertanyaan. Berikut adalah kriteria responden penelitian:

1. Usia dewasa awal (21-40 tahun)
2. Berjenis kelamin perempuan
3. Berasal dari keluarga broken home yang orang tuanya bercerai
4. Saat ini tinggal bersama keluarga tiri

Tabel 1. Gambaran Responden

Nama	Usia	Lama tinggal dengan keluarga tiri
NR	21 tahun	13 tahun
AP	21 tahun	19 tahun
AS	21 tahun	11 tahun

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data yaitu dengan metode wawancara kualitatif, observasi, dan juga mengumpulkan field notes atau catatan lapangan. Teknik tersebut dipilih dengan harapan bahwa dengan digabungkannya teknik-teknik tersebut dapat membantu peneliti merangkum dan melihat gambaran permasalahan dengan lengkap dari berbagai perspektif.

Analisis data dalam penelitian kualitatif tematik dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai di lapangan. Namun dalam penelitian kualitatif, analisis data lebih difokuskan selama proses di lapangan bersamaan dengan pengumpulan data (Sugiyono, 2015). (Hanurawan, 2016) juga menjelaskan, Analisis data dalam penelitian kualitatif adalah pengelolaan data mentah atau tidak terstruktur yang diperoleh dari wawancara kualitatif, observasi kualitatif, data sekunder, dan catatan lapangan menjadi unit-unit bermakna yang disusun menjadi satu hasil penelitian.

Hasil

Tema 1 : Kehidupan Sebelum Orang Tua Bercerai

Peceraian orang tua terjadi saat responden masih di usia anak-anak. Responden menjelaskan bahwa perceraian terjadi saat responden masih di usia anak-anak. Di rentang usia 2-10 tahun. Berikut kalimat penjelasan responden NR, yaitu

“Kalo orang tua kandung pisah itu dari TK. Buat alasannya emang gatau apa sih, bener-bener gatau dan gamau tau.” (NR, 8 April 2023)

“Pisahnya waktu aku masih kecil sih itu, waktu umur 2 tahun. Jadi aku ga seberapa inget kejadian gimana-gimananya jadi aku Cuma tau dari cerita mama kandung sih.” (AP, 19 April 2023)

“Cerai itu.. Kelas 4 SD, ya mungkin umur-umur 10 tahun lah.” (AS, 28 April 2023)

Konflik dari perceraian kedua orang tua responden kebanyakan disebabkan karena adanya orang ketiga. Seperti pada ucapan responden AP dan AS

“... papaku tuh mau nikah sama mama tiriku yang sekarang. Jadi gimana-gimana maunya cerai dulu sama mama kandungku. Mama tiriku minta cerai dulu kayak gitu. Nah setelah itu yaudah cerai aja gitu karena sebenarnya mimi eh mama kandungku juga gatau kan kalo ayahku itu punya orang lain. Ya itu, orang lainnya ya mama tiriku itu.” (AP, 19 April 2023)

“...Jadi kasus perceraian itu dikarenakan adanya orang ketiga ya. Jadi awal mula itu papa selingkuh sama pasangan yang baru ini. Lalu, pada akhirnya mama memutuskan untuk bercerai dengan papa” (AS, 28 April 2023)

Dan hal tersebut mempengaruhi responden akan pandangan tentang keluarga tiri, terlebih pada orang tua (ayah/ibu) tiri mereka. Dari ketiga responden, ada dua perbedaan karena adanya perbedaan konflik dan juga perlakuan dari orang tua tiri. Berikut kutipan dari ketiga responden:

“...dari situ aku ngerasa kecewa banget karena dari semua orang keluargaku mulai dari eyang, tante, bude, mama, papa sama sekali gaada yang ngasih tau kalo aku kebenerannya gimana. Jadi aku ngerasa kayak orang yang paling dibohongin sendiri gitu.” (AP, 19 April 2023)

“Lebih ke kurang bisa menerima sih dulu itu. Karena kan itu selingkuhannya papa. Jadinya yang tiba-tiba menjadi istri barunya papa. Jadi saya kurang terima gitu.” (AS, 29 April 2023)

Berbeda dengan responden NR, yang justru mendapatkan perlakuan lebih baik dari ayah kandungnya sendiri. Berikut ungkapan yang menyatakan hal tersebut:

“...Nah tapi semenjak ada ayah sambung tuh kayak wah rasanya ini sih beda sih, bener-bener rasanya kayak disayang, bener-bener kayak diperjuangin aja (tertawa sambil menangis). Ahh.. (sedikit menangis) rasanya tuh kayak bener-bener disayang dapet kasih sayangnya dari ayah. Soalnya kan sebelumnya belum pernah, dan sama ayahku sendiri tuh, eh sama papa kandungku sendiri tuh sbneernya kayak cerita tuh

juga gapernah, dekat itu engga, terus kalo ketemu tuh eee literally bener-bener canggung banget. Mau cerita tuh kayak sungkan, mau apa tuh kayak sungkan, tapi kalo sama ayah sambung tuh apa ya, bener-bener kerasa banget lah disayanginya.” (NR, 8 April 2023)

Tema 2 : Setelah Orang Tua Bercerai

Adanya dampak dari perceraian itu yang cenderung negatif, seperti penurunan prestasi, lebih sensitif, menarik diri, merubah pandangan soal pernikahan, maupun melakukan self-harm.

“...NEM UNAS ku juga ga sebgus waktu SD gitu tadi, jadi lebih menurun gitu se. sampek itu gabisa masuk negri. Karena saya ngerasa kayak diremehin gitu lho. Jadi gaada motivasi buat belajar lagi. Kayak semua yang udah saya usahian juga percuma nggak dinilai juga sama papa saya gitu sih.” (AS, 28 April 2023)

“Cuma memang kalo pribadi aku yang dulu kalo aku di kritik itu dulu sensitive banget kak. Jadi ketika di kritik aku sering tersinggung gitu sih.” (AS, 28 April 2023)

“...masuk kamar yaudah, di dunianya sendiri. Soalnya aku lebih cenderung lebih suka hanyut sama dunia sendiri. Gabisa berbaur sama orang lain, dan emang ga interest juga.” (NR, 8 April 2023)

“Aku pribadi jadi punya trusst issues sama pernikahan dan jadi ga percaya sama pernikahan dan kurang ada pandangan untuk menikah di masa depan takut apa yang terjadi pada orang tua terjadi sm aku di masa depan dan takut pasangan gabisa menerima kondisi keluarga.” (AS, 28 April 2023)

“aku lebih ke pengen bunuh diri, aku juga pengen dapet perhatian dari mamaku. Aku kayak nyayat-nyayat tanganku sendiri. Cuman menurutku itu gaada respon sama sekali gituloh dari dia. Mungkin dia juga ga peduli mau aku ada atau engga di sini, aku ngerasanya kayak gitu sih. Tapi ketika aku pengen sama mama kandungku itu aku gadibolehin. Aku juga gatau kenapa.” (AP, 19 April 2023)

Tema 3 : Orang Tua Menikah Lagi

Meskipun perceraian dapat dikaitkan dengan perubahan dan tantangan yang penuh tekanan dalam kehidupan anggota keluarga, perceraian juga dapat memberikan kesempatan untuk melepaskan diri dari konflik, untuk hubungan yang lebih harmonis dan memuaskan, dan kesempatan untuk pertumbuhan pribadi, individuasi, dan kesejahteraan yang lebih besar. Perubahan tersebut nampak pada hasil wawancara responden NR yang mengaku lebih bahagia dengan ayah tirinya. Ia merasa ayah tirinya lebih menyayangnya dibanding ayah kandungnya sendiri. Bahkan, Ia juga mengungkapkan lebih dekat dengan ayah tirinya dibanding ibu kandungnya sendiri.

Berbeda dengan responden AP dan AS yang justru berkonflik dengan ibu tiri mereka. Mulai dari ejekan tentang prestasi di sekolah sampai diduga datang ke orang pintar untuk membuat AS sengsara. Mereka juga kerap melakukan self-harm untuk mendapatkan perhatian dari orang tuanya dan karena hobi yang tidak didukung. Dan hal tersebut terjadi saat kedua responden ini di usia remaja, dimana hal tersebut selaras dengan teori Hurlock (2011) yang mengatakan bahwa cita-cita yang dinilai tidak realistis oleh lingkungan sekitar, emosinya akan

meninggi, remaja akan sakit hati dan kecewa. Mereka pun tidak mendapat dukungan dari orang tuanya untuk berpikir rasional, maka terjadilah perilaku menyakiti diri sendiri.

Pembahasan

Jumlah referensi dari sumber primer dan terkini, seperti jurnal internasional terkemuka dan jurnal nasional terindeks, yang digunakan sebagai referensi dalam mendeskripsikan temuan penelitian dapat dijadikan sebagai tanda kualitas artikel pada bagian ini. Pembahasan ditulis dengan font Times New Roman 12, dengan spasi sebelum dan sesudah 12 pt.

Setelah berfokus untuk menghilangkan rasa sakit yang mereka rasakan, kedua responden AP dan AS menyadari bahwa mereka perlu aktif sepenuhnya dan mencapai kesehatan holistik. Keduanya berusaha menjalani hidup dengan menggunakan potensi yang ada dalam diri mereka. Ini konsisten dengan sudut pandang eudaimonic. Pandangan eudaimonic menyatakan bahwa individu mencapai potensi penuh mereka dan mewujudkan diri mereka dengan mencerminkan nilai-nilai mereka sendiri dapat membawa individu ke keadaan bahagia (Ryan & Deci, 2001). Konsep eudaimonic ini sering digunakan oleh psychological well-being.

Psychological well-being mengacu pada perasaan tidak hanya bebas dari stres atau penyakit mental tetapi memiliki harga diri yang positif, pengendalian diri dan pengendalian diri, memiliki hubungan, memiliki tujuan dalam hidup dan memahami makna hidup, serta memiliki keinginan untuk terus mengembangkannya (Ryff & Keyes, 1995). Psychological well-being adalah kondisi dimana individu memiliki citra diri yang positif, sehingga dapat menjalani kehidupan yang lebih baik (kesejahteraan) dengan tidak menjadikan masa lalu sebagai beban dalam hidupnya (Ryff, 1989).

Responden AP dan AS menunjukkan hasil yang dinamis dalam mencapai psychological well-being. Dinamika atau perubahan pada individu dewasa awal dapat terlihat ketika ketiganya menunjukkan perubahan yang signifikan dalam kehidupan mereka. Hal ini terlihat ketika AP dan AS menunjukkan bahwa banyak perubahan telah terjadi dalam hidupnya, baik dalam hal penerimaan diri maupun pertumbuhan pribadi. Perubahan tersebut meliputi perubahan psikologis serta perubahan finansial.

AP merasa lebih kuat, lebih tangguh dan mampu menghidupi dirinya sendiri dengan bantuan suaminya. AS berusaha menjadi pribadi yang lebih baik untuk dirinya sendiri dan untuk orang lain dengan berusaha memaksimalkan potensi yang ada dalam dirinya. Kemampuan untuk mengatasi dan beradaptasi dalam menghadapi peristiwa atau masalah sulit yang muncul dalam kehidupan disebut dengan resiliensi (Hadianti et al., 2017).

Hurlock (2003) menjelaskan bahwa penerimaan diri adalah kemampuan dan keinginan individu untuk hidup dengan sifat-sifat yang ada dalam dirinya. Dalam hal penerimaan diri, ketiga responden menerima kelebihan dan kekurangan yang ada pada diri mereka. NR tidak menganggap kekurangan sebagai alasan dan terkesan biasa biasa aja. Sementara itu, dua lainnya mengaku bisa belajar dari keadaan keluarganya saat beranjak dewasa. Responden AP memiliki keberanian untuk belajar dengan menjalani kehidupan yang berakhir dengan menikah dengan orang yang dicintainya. Pada responden AS, ia memilih untuk tidak menikah di kemudian hari karena pengalaman hidupnya. Dua responden AP dan AS mampu memiliki pandangan positif terhadap masalah yang mereka hadapi. Penerimaan tidak berarti mentolerir perilaku buruk tetapi mengakui bahwa segala sesuatunya tidak berjalan dengan baik (Germer, 2009).

Ketiga responden tersebut mendapat dukungan dari berbagai pihak. Dukungan sosial didefinisikan sebagai kenyamanan, perhatian, penghargaan atau dukungan yang diterima individu dari individu atau kelompok lain (Sarafino & Smith, 2010). Dukungan eksternal

merupakan salah satu energi positif yang dapat mendorong ketiga responden untuk maju. Namun pada responden NR malah merasa terbebani dengan bantuan atau dukungan dari orang lain karena dia takut dikemudian hari dia tidak dapat memberikan balasan yang setimpal. Perasaan kesepian yang dialami responden pasca perceraian orang tuanya juga tergantikan oleh dukungan sosial yang responden dapatkan dari orang-orang di sekitarnya. Sarason et al., (1990) menjelaskan bahwa dukungan sosial dapat berperan penting dalam mengatasi kesepian individu.

Individu memiliki otonomi yang baik jika memiliki kemampuan mandiri dan mandiri, mampu mengatasi tekanan sosial, mampu mengatur perilakunya dari dalam, dan mengukur diri dengan standar pribadi (Ryff, 1989). Dari segi pengendalian diri, ketiga responden menunjukkan hasil yang berbeda. Responden NR merasa takut untuk dibantu tetapi tetap menerimanya. Responden AP yakin dengan pemikiran dan pendapatnya sendiri. Jika dia perlu berdiskusi, AP hanya berdiskusi dengan orang-orang terdekatnya dan ini hanya informasi tambahan untuk dirinya, bukan poin untuk pengambilan keputusan untuknya. Satu hal lagi dengan responden AS, dia cenderung mengikuti keputusan orang lain. Orang sekitarnya memiliki pengaruh besar pada pengambilan keputusan responden AS. Responden NR pendapat orang hanya dianggap sebagai angin lalu.

Individu dengan kontrol yang baik terhadap lingkungan adalah individu yang mampu menguasai dan mengelola lingkungan, mengendalikan berbagai aktivitas eksternal yang kompleks dengan memanfaatkan peluang yang tersedia secara efektif, dan merupakan orang yang memiliki kemampuan untuk memilih atau menciptakan konteks yang sesuai dengan kebutuhan dan nilai-nilai mereka (Ryff, 1989). Dalam hal menguasai lingkungan, responden AP dapat memanfaatkan peluang yang ada. Sedangkan responden AS, tidak mampu memanfaatkan peluang yang ada disekitarnya. Responden AP dan AS biasa beradaptasi atau menyesuaikan diri. Namun, responden AS tidak dapat memprioritaskan sesuatu dan kurang mampu bertanggung jawab Responden cenderung kurang bisa memilih teman yang berdampak positif dan menghindari teman yang berdampak negatif, sedangkan responden NR acuh tak acuh terhadap kehidupannya.

Seseorang dianggap baik dalam hal tujuan hidup jika ia memiliki keyakinan yang dapat memberinya makna dan tujuan hidup, memiliki pemahaman yang jelas tentang tujuan dan arah hidup, memiliki arah dalam hidupnya, dan merasakan arti hidupnya pada masa sekarang dan di masa lalu (Ryff, 1989). Responden AP dan AS memperoleh hasil yang lebih positif daripada NR. AP dan AS memiliki cita-cita dalam hidup. AP dan AS punya rencana hidup tapi tidak dengan responden NR. NR belum ada konsep untuk masa depan.

Dalam hal pengembangan diri, responden AP dan AS memiliki kesamaan yaitu suka mencoba hal-hal baru, terutama di bidang hobinya pada saat ini. Kedua responden ini juga lebih dewasa dibandingkan saat awal perceraian. Selaras dengan teori Hurlock (2011) tentang masa pengaturan pada dewasa awal, bahwa dalam periode ini, individu dewasa awal telah menerima tanggung jawab sebagai orang dewasa, terutama tanggung jawab itu kepada diri mereka sendiri. Kedua responden ini juga dapat mengembangkan potensinya. Keduanya juga merasa bahwa hidup jauh lebih baik dan tidak menyesali apa yang terjadi.

Menurut Ryff & Keyes, (1995), sejumlah faktor dapat mempengaruhi psychological well-being seseorang, antara lain demografi, dukungan sosial, rating pengalaman hidup, dan locus of control. Dalam penelitian ini psychological well-being responden dipengaruhi oleh dukungan sosial, peringkat pengalaman hidup, dan lokasi kontrol. Dukungan dari luar sangat mendukung psikologi orang dengan riwayat perceraian.

Baik Responden AP dan AS berhasil melewati masa-masa sulit pasca perceraian orang tuanya. Proses yang begitu panjang membuat mereka bertiga menjalani perjuangan yang luar biasa. Pada responden NR tidak ada semangat dalam hidupnya. Menurut Fitri & Kusumaningtyas, (2019), kebahagiaan tidak selalu dijelaskan dengan terpenuhinya semua kebutuhan individu. Berdasarkan hasil penelitian, ketiga responden merasa cukup puas dengan apa yang mereka alami selama ini.

Kesimpulan

Berdasarkan data yang sudah diambil dari ketiga responden, *significant others*, penelitian terdahulu, dan studi literatur, maka munculah kesimpulan bahwa adanya dinamika yang berbeda dari setiap responden. Dari dinamika yang berbeda inilah, dampak yang dirasakan setiap responden juga berbeda. Bagaimana mereka menjalani transisi dari keluarga yang dulunya harmonis, lalu melihat pertikaian antar kedua orang tua mereka lalu bercerai. Dan tidak lama, orang tua mereka menikah kembali, responden mulai melakukan penyesuaian ulang, dengan lingkungan keluarga, lingkungan sosial, dan diri sendiri. Dengan begitu dapat disimpulkan adanya perbedaan bahwa hal tersebut tidak nampak pada responden pertama atau NR. Karena NR mendapati perlakuan menyenangkan dari ayah tirinya, dan bahkan lebih dekat dengan sosok ayah tiri ini dibandingkan dengan orang tua kandungnya sendiri. Perilaku yang salah (*self-harm*) Ia lakukan bukan karena perceraian orang tua ataupun pernikahan kembali orang tuanya, namun karena ayah tirinya meninggal, dan Ia kehilangan figur tersebut. Namun dampak negatif dari perceraian dan pernikahan kembali orang tua tersebut nampak pada responden AP dan AS yang mengalami masalah pada dirinya, dan dialihkan kepada perilaku yang salah yaitu menyakiti diri sendiri atau *self-harm*. AP dan AS mengalami perubahan positif yang signifikan untuk saat ini karena adanya dukungan sosial yang didapatkan yaitu berupa kenyamanan, perhatian, penghargaan, dan dukungan dari teman-temannya.

Saran

Penelitian yang sudah dilakukan telah berhasil dan menunjukkan hasil yang tertulis di penjelasan bab sebelumnya. Disamping itu, peneliti menyadari bahwa masih ada kekurangan. Ada baiknya jika sudah dirasa memiliki masalah psikis apalagi sampai mengganggu urusan sehari-hari, segeralah menemui profesional atau mencari dukungan emosional diluar sana. Karena dapat disadari dampak dari perceraian orang tua nyata adanya. Terdapat beberapa topik menarik yang mungkin dapat digunakan dan lebih didalami di penelitian selanjutnya, seperti adakah perilaku menyimpang yang terjadi serta penelitian lebih difokuskan pada kejadian-kejadian negatif yang bisa di olah untuk memberi kesadaran pada masyarakat yang lebih luas, bahwa perceraian itu sangat berdampak pada psikologis anak.

Daftar Pustaka

BPS Online. (2022) .Nikah dan Cerai Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Timur.
Retrieved from

https://www.bps.go.id/indikator/indikator/view_data_pub/3500/api_%20pub/VHpUK3MrOVD6dTJjcHdoQ1Z6TGlmUT09/da_04/1

- De Porter, Bobbi dan Hernacki, Mike. 1992. Quantum Learning. Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan. Terjemahan oleh Alwiyah Abdurrahman. Bandung: Penerbit Kaifa.
- Sujimat, D. Agus. 2000. Penulisan karya ilmiah. Makalah disampaikan pada pelatihan penelitian bagi guru SLTP Negeri di Kabupaten Sidoarjo tanggal 19 Oktober 2000 (Tidak diterbitkan). MKKS SLTP Negeri Kabupaten Sidoarjo
- Suparno. 2000. Langkah-langkah Penulisan Artikel Ilmiah dalam Saukah, Ali dan Waseso, M.G. 2000. Menulis Artikel untuk Jurnal Ilmiah. Malang: UM Press.
- UNESA. 2000. Pedoman Penulisan Artikel Jurnal, Surabaya: Lembaga Penelitian Universitas Negeri Surabaya.
- Wahab, Abdul dan Lestari, Lies Amin. 1999. Menulis Karya Ilmiah. Surabaya: Airlangga University Press.
- Winardi, Gunawan. 2002. Panduan Mempersiapkan Tulisan Ilmiah. Bandung: Akatiga.
- García-Alandete, J. (2015). Does Meaning in Life Predict Psychological well-being?: An Analysis Using the Spanish Versions of the Purpose-In-Life Test and the Ryff's Scales. *The European Journal of Counselling Psychology*, 3(2), 89–98. doi: <https://doi.org/10.5964/ejcop.v3i2.27>
- Garg, P., & Rastogi, R. (2009). Effect of Psychological Wellbeing on Organizational Commitment of Employees. *ICFAI Journal of Organizational Behavior*, 8(2), 42–51. <http://search.ebscohost.com/login.aspx?direct=true&db=bth&AN=37253110&site=eds-live>
- Hafiza, S., & Mawarpury, M. (2018). Pemaknaan Kebahagiaan oleh Remaja Broken Home. *Psymphatic : Jurnal Ilmiah Psikologi*, 5(1), 59–66. doi: <https://doi.org/10.15575/psy.v5i1.1956>
- Hurlock, E. B. (2011). Psikologi Perkembangan (Edisi Keli). PT GELORA AKSARA PRATAMA.
- Ifdil, I., Sari, I. P., & Putri, V. N. (2020). Psychological well-being remaja dari keluarga broken home. *SCHOULID: Indonesian Journal of School Counseling*, 5(1), 35. doi: <https://doi.org/10.23916/08591011>
- Muttaqin, I., & Sulisty, B. (2019). Analisis Faktor Penyebab Dan Dampak. *Jurnal Raheema: Jurnal Studi Gender Dan Anak*, 6 No.2, 245–256.
- Papalia, D. E., Feldman, R. D., & Olds, S. W. (2008). *Human Development* (11th ed.). McGraw-Hill Education.
- Untari, I., Puspa, K., Putri, D., Hafiduddin, M., Diii, P., Stikes, K., Muhammadiyah Surakarta, P., Surakarta, P. M., Kunci, K., & Abstrak, : (2018). Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Kesehatan Psikologis Remaja Psychological Impacts on Teenagers Due to Parental Divorce. *PROFESI (Profesional Islam) Media Publikasi Penelitian*, 15(2).

Wulandari, D., & Fauziah, N. (2019). Pengalaman Remaja Korban Broken Home (Studi Kualitatif Fenomenologis). Jurnal EMPATI, 8(1), 1–9. doi: <https://doi.org/10.14710/empati.2019.23567>